



TARI BEDAJA DAN SRIMPI
DI JOGJAKARTA

Perpustakaan ABTI Yogyakarta	
Inv.	.7.1/ASTU/S.1984
No: KLAS 793 Widety	

Oleh
Patricia Widirin



Skripsi ini diadjukan kepada Panitia
Udjian Akademi Seni Tari Indone-
sia di Jogjakarta Sebagai
salah satu sjarat un-
tuk udjian Sardja-
na Muda dalam
Ilmu Tari

Oktober 1968

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitya Udjian Akademi Seni Ta-
ri Indonesia di Jogjakarta pada
tanggal

Ketua



Sekretaris

Anggota

Anggota



PRAKATA

Karangan dalam bentuk skripsi ini kami susun untuk memenuhi kewadajiban sebagai mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia, yang diharuskan membuat karangan ilmiah mengenai sesuatu yang berhubungan dengan Seni Tari, sebagai syarat untuk ujian tingkat III, guna mendapatkan gelar Sardjana Muda dalam Ilmu Tari.

Adapun yang penulis pilih sebagai judul skripsi ini ialah "Tari Bédaja dan Srimpi di Jogjakarta"

Penulis memilih judul itu didorong oleh keinginan untuk memperdalam pengetahuan mengenai tari klasik, khususnya tari Bédaja dan Srimpi yang bersumber dari Kraton Jogjakarta. Adapun bahan yang kami pergunakan sebagai sumber penjurusan karangan ini kami dapatkan dari:

1. Sumber tertulis dari buku-buku yang berhubungan dengan tari Bédaja dan Srimpi, diantaranya buku dokumentasi Kraton Jogjakarta.
2. Sumber lisan yang kami peroleh dengan jalan wawancara dengan orang-orang yang kami anggap menguasai atau paling sedikit mengetahui objek karangan ini.
3. Sumber yang berwujud gambar (foto) dari album Kraton Jogjakarta dan juga gambar-gambar dari lembaran lembaran kertas atau majalah mengenai tari Bédaja dan Srimpi.

Dengan menggunakan ketiga sumber terurai di muka, kami berusaha untuk dapat menjadikan suatu karangan yang objektif. Semoga karangan yang sangat sederhana ini, dapat kena pada sasaran dan bermanfaat bagi dunia olah tari pada umumnya.

Achirnya, kami mengutjapkan terima kasih kepada Bapak Sudharmo Pringgobroto B.A. yang telah sudi membimbing kami

dalam penjurusan skripsi ini selaku konsultan. Utjapan terima kasih itu kami tudjukan pula kepada Drs. B.P.H. Puger, K.R.T. Brongtodiningrat, B.P.H. Surjobrongto, B.P.H. Mangkudiningrat, B.P.H. Purubaja, K.R.T. Madukusuma dan kepada semua fihak jang telah rela memberikan bantuan kepada kami dalam penjurusan skripsi ini, baik dengan djalan apapun djuga.



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
I. PENGANTAR	1
II. KRATON JOGJAKARTA SEBAGAI SUMBER TARI BEDAJA DAN SRIMPI	9
A. TJARA PENERIMAAN TJALON-TJALON PENARI BEDAJA DI KRATON JOGJAKARTA	13
B. PERBEDAAN ANTARA TARI BEDAJA DAN SRIMPI	17
C. BEDAJA SEMANG DI KRATON JOGJAKARTA . .	19
D. SRIMPI RENGAWATI DI KRATON JOGJAKARTA	24
III. KEHIDUPAN TARI BEDAJA SRIMPI DILUAR ISTANA JOGJAKARTA	28
IV. TATA PAKAIAN TARI BEDAJA DAN SRIMPI	34
V. KOREOGRAFI TARI BEDAJA DAN SRIMPI	36
VI. KESIMPULAN	40
BIBLIOGRAFI	
LAMPIRAN	

BAB I

PENGANTAR

Negara Republik Indonesia terletak sangat strategis, jaitu diantara kedua benua Australia dan Asia. Maka sudah tak mengherankan lagi, bahwa Indonesia mendjadi objek bagi orang-orang asing pada umumnja, dan kaum turis pada khususnja. Disamping letak jang menguntungkan itu, Indonesia djuga memiliki Kebudayaan jang tjukup tinggi. Salah satu diantara tjabang Kebudayaan ialah seni tari. Disamping itu Indonesia djuga memiliki monument-monument nasional jang berujud bangunan, seperti Tjandi Borobudur, Tjandi Prambanan, keduanja berhubungan dengan sedjarah bangsa Indonesia. Objek lain jang tjukup menarik perhatian para wisatawan asing ialah Balet Ramayana Panggung Rara Djunggrang, Prambanan.

Dalam djaman modern ini, khususnja sedjak tahun 1945 seni tari kita makin mengalami kemadjuan, jang mana oleh Pemerintah ditanggapi dengan didirikannja sekolah tari: Konservatori Tari Indonesia (Konri) pada tanggal 17 Oktober 1961 dan Akademi Seni Tari Indonesia (A.S.T.I.) pada tanggal 30 November 1963. Kedua lembaga pendidikan tersebut berarti telah meningkatkan tari sebagai suatu objek studi ilmiah.

Dengan demikian, para pemuda-pemudi kita jang ingin mempeladjar tari setjara mendalam, dapat ditampung. Disekolah tari tersebut selain mendapat pendidikan 4 matjam gaja tarian daerah, jaitu dari Jogjakarta, Sala, Bali, dan Sunda, djuga mendapat peladjaran matjam-matjam pengetahuan jang berhubungan dengan tari. Adanja bermatjam-matjam tarian di Indonesia adalah akibat adanja banjak suku di Indonesia, sehingga menimbulkan gaja jang beraneka ragam.

Disamping matjam-matjam gaja itu, kita dapati pula tarian tarian jang mempunjai pernapasan baru, biasa disebut "tari kreasi baru". Tetapi biarpun telah banjak timbul "tari kreasi baru", kita diharapkan untuk tetap memelihara tari klasik kita. Dalam hal ini sejogjanja sebelum kita itu membuat jang baru, sebaiknya jang lama atau jang telah ada harus kita kuasai terlebih dahulu, seperti dikatakan oleh Yuri Slonimsky.¹

Tari adalah tjabang seni jang paling tua umurnja. Hal itu dapat dibuktikan dengan suatu tjontoh, bahwa seorang baji jang sudah agak besar, apabila ia mendengar tepuk tangan atau njanjian, maka ia akan menggerak-gerakkan tangan serta anggauta badan lainnja menurut irama tepuk tangan atau njanjian jang didengarnja. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa sedjak adanja manusia didunia ini, tari telah ada. Dari banjak matjam, baik dalam bentuk, sifat maupun gaja, dalam karangan ini penulis ingin membatasi diri dalam suatu bentuk gaja dari suatu lingkungan, ialah "Tari Bedaja dan Srimpi di Jogjakarta". Tari tersebut merupakan tari putri jang paling tua umurnja di Kraton Jogjakarta (Kraton merupakan sumber tari klasik, baik tari putera maupun puteri). Bagi para puteri didalam Kraton Jogjakarta hanja diadjarkan tari Bedaja dan Srimpi, sedang peranan puteri didalam lakon wajang orang tetap putera jang melakukan. Tari Bedaja dan Srimpi merupakan bentuk tari jang tidak hanja kuno sadja, tetapi djuga termasuk golongan tari klasik. Sesuatu baru dapat dikatakan klasik,

¹Sudharso Pringgobroto, Peranan Tari Djawa dalam Perdjuaan Kemerdekaan dan Revolusi Indonesia, Skripsi Sardjana Muda A.S.T.I. (Jogjakarta; A.S.T.I., 1966), hal. 58. Kutipan dari Yuri Slonimsky. The Bolshoi Ballet. tjetakan II (Moscow: Foreign Languages Publisher House, 1960), hal. 124.

apabila telah memiliki bentuk jang tetap, berstandardisasi serta mentjapai nilai artistik jang tinggi.²

Apakah tari itu, banjak orang memberi definisi satu sama lain berbeda menurut interpretasinja sendiri-sendiri. Sesuai dengan pokok sasaran tulisan ini, ialah tentang tari Bedaja dan Srimpi, jang paling tepat ialah definisi dari seorang tokoh tari Djawa itu Pangeran Surjadinigrat. Adapun bunji definisi itu adalah sebagai berikut: "Tingkang kawastanan djogèd inggih punika ébahing sadaja saranduning badan, kasarèngan ungéling gangsa (gamelan), katata pikantuk wiramaning gènding, djumbuhing pasémon kalajan pikadjènging djogèd".³

Tari dapat bersifat individuil, tetapi djuga dapat bersifat sosial. Selain itu tari djuga erat hubungannja dengan kehidupan manusia. Salah satu tjiri dari manusia ialah, bahwa manusia itu adalah mahluk kulturil. Artinja, mahluk jang dapat menghasilkan sesuatu jang dipakai untuk memenuhi kebutuhan dirinja, dan djuga untuk orang lain. Selain itu tari dapat berfungsi pula sebagai alat hubungan internasional, misalnja dengan pengiriman misi kesenian keluar negeri kita dapat mempererat persahabatan kita dengan negara-negara lain.

Dalam dunia pendidikan, tari djuga mempunjai arti penting, ialah untuk memperhalus budi pekerti. Bukankah dalam lakon-lakon jang biasa dipakai dalam pertundjukan

²Drs. Sudarsono Winotokusumo, Pola-pola perkembangan Tari di Indonesia, Jogjakarta 1968, hal. 34.

³Artinja Tari adalah gerakan dari seluruh tubuh, di sertai bunji-bunjian (gamelan), diatur menurut irama lagunja (gending), penjesuaian ekspresi muka dengan isi serta maksud tarinja. B.P.A. Surjadinigrat, Babad lan Mekaring djoged Djawi (Jogja Kolf Buning, 1934), hal.3.

tari banjak mengandung unsur-unsur jang baik jang pantas didjadikan suri tauladan, seperti misalnja keberanian, pembela kebenaran, tjinta tanah air dan sebagainya? Semuanja itu merupakan bekal penguat hidupnja, baik bagi para penari sendiri maupun penontonnja.

Tari Bedaja dan Srimpi termasuk tari putri jang halus dan luhur di Kraton Jogjakarta. Tari tersebut sebetulnja telah ada sedjak djaman Panembahan Senapati bertahta, jaitu pada tahun 1509, dengan sinengkalan "Trus luhur tata negara". Dalam djaman itu kemungkinan telah ada tari Bedaja, tetapi sajangnja tidak disebutkan nama-namanja. Meskipun tari Bedaja itu sudah beratus-ratus tahun usianja, tetapi hingga kini pada dasarnya tidak banjak mengalami perubahan. Pantas disajangkan bahwa banjak buku-buku babad jang berisikan sedjarah tari, chususnja tari Bedaja dan Srimpi jang telah hilang, sehingga sulit untuk menelusur mengenai asal usulnja tari itu. Untuk mengetahui latar belakang sedjarahnja tari Bedaja dan Srimpi, penulis berusaha mendapatkan bahan dari orang-orang jang banjak berke-tjimpung dan banjak mengetahui mengenai dua matjam bentuk tari itu. Disamping itu penulis berusaha menggunakan sumber-sumber jang dapat dipertjaja, baik jang tertulis maupun lisan.

Dari sumber jang dapat dipertjaja dapat diperoleh keterangan bahwa seni tari di Kraton Jogjakarta adalah seni jang bukan sembarangan, tetapi sesuatu jang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal itu dapat dilihat diantara taranja dari tjara mereka berlatih menari, jaitu dengan penuh kedisiplinan, seolah-olah tidak takut akan apa sadja jang dapat menimpa atas dirinja. Pokoknja mereka berusaha untuk dapat menari dengan baik, terutama pada waktu pementasan.

Seni tari di Kraton Jogjakarta mengalami kemadjuan jang pesat pada djaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku - Buwana VIII. Dalam djaman itu pementasan didalam Kraton sering diadakan tiga atau empat hari berturut-turut, dari djam 6 pagi sampai djam 12 malam. Sedang para pemukul gamelannja dalam satu hari itu berganti tiga kali. Didalam pementasan itu, djamuan sangat diperhatikan. Semua tamu mendapat djamuan, meskipun sangat banjak djumlahnja. Berarti untuk pementasan waktu itu dibutuhkan beaja jang sangat banjak. Sri Sultan sendiri dapat menari djuga, sehingga pementasan-pementasan itu mendapat perhatian sepe-nuhnja dari beliau. Pagi-pagi benar tidak djarang beliau telah ada ditempat untuk menjaksikan pementasan jang di - mulai tepat djam enam, biarpun tamunja belum ada jang da - tang.

Jang berhubungan dengan para penari jang mengagum - kan ialah rasa disiplin mereka jang sangat kuat, dimana mereka harus berusaha untuk dapat bersenjawa dengan pera - nan jang diserahkan kepadanya. Suatu tjontoh kedjadian jang menundjukkan kedisiplinan penari didalam Kraton Jo - gjakarta dapat dituturkan sebagai berikut: Pernah didalam pementasan di Kraton Jogjakarta ada salah seorang penari diwaktu djédjër dalam suatu lakon wajang wong, setjara kebetulan duduknja dekat medja tamu. Karena sesuatu, medja tamu itu djatuh dan manimpa penari tersebut sehingga ba - dannja basah tersiram tumpahan minuman. Dan medja itu sendiri berat djuga. Tetapi penari jang tertimpa medja tadi tidak berkutik sedikitpun; pandangan matanja tetap pada suatu arah tertentu, meskipun sebetulnja djuga agak sakit dan terkedjut kedjatuhan medja dengan tiba-tiba.

Tjontoh lain: Pada suatu pergelaran wajang orang didalam Kraton Jogjakarta dengan tjeritera "Rabinja Angkawidjaja" jang mendjadi Angkawidjaja adalah adik Sri Sultan Hamengku Buwana IX, jaitu B.P.H. Pudjokusumo almarhum. Sehari sebelum pementasan tiba-tiba B.P.H. Pudjokusumo djatuh sakit. Dokter mengatakan, bahwa beliau harus mengaso dan tak boleh menari. Kakak Pangeran Pudjokusumo, B.P.H. Surjobrongto, setelah mendengar keadaan adiknya itu, mendjadi sangat gelisah, sebab dalam lakon itu adiknya memegang peranan penting. Pangeran Surjobrongto segera pergi menemui adiknya dan ditantingnja, apakah dalam hatinja ia berhasrat benar untuk menari ?. Apakah ia masih ingat pada suatu pementasan, ketika Pangeran Surjobrongto sendiri sedang sakit, tetapi tetap terus, pantang mundur ?. Pertanyaan itu dijawabnja, bahwa Pangeran Pudjokusumo sebetulnja sungguh berhasrat untuk menari, maka achirnja beliau akan tunduk kepada semua petundjuk kakaknya. Keesokan harinja pagi djam enam Pangeran Pudjokusumo disuruh datang dan akan ditunggu Pangeran Surjobrongto dikotak, tempat persiapan para penari.

Pada keesokan harinja Pangeran Pudjokusumo seperti telah beliau sanggupkan datang dikotak menunggu dengan badan menggigil karena sakitnja. Tetapi beliau tetap yakin pasti kuat dalam pementasan nanti seperti kakaknya dahulu. Tanpa memikirkan sakitnja dikenakannjalah pakaian Angkawidjaja, terus menari, sehingga berkeringat. Meskipun diwaktu pertengahan harus diplonjo tetapi achirnja dapat menjelesaikan tugasnja dengan baik, malahan terus mendjadi sembuh. Dokternjapun diam sadja, sebab sudah tahu akan keteguhan djiwa para penari didalam istana. Tjontoh-tjontoh diatas itu menundjukkan betapa kuatnja

disiplin serta keteguhan mental penari dalam suatu pemertanian tari di Kraton Jogjakarta.

Dalam hubungannya dengan casting atau dapukan sangat diutamakan mengenai wanda, ialah penyesuaian antara pelaku dan peranan yang ditugaskan. Disamping sifat watak yang harus dimiliki oleh seorang penari untuk melakukan suatu tokoh wajang tertentu, dituntut pula mengenai raut mukanya. Dengan ketepatan demikian ada spesialisasi mengenai dapukan didalam Kraton, misalnya pada zaman Sultan Hamengku Buwana VIII, spesialisasi untuk Gatutkaja: B.P.H. Surjobrongto, untuk B.P.H. Pudjokusumo almarhum spesialisasinya Angkawidjaja, untuk K.R.T. Brongtodiningrat spesialisasinya Ardjuna.

Untuk tari Bédaja dan Srimpi ada kelainan dalam casting, syaratnya dibutuhkan perawakan yang langsing, memiliki rupa tjantik serta bakat menari. Penari-penari puteri kebanyakan tidak ada yang memiliki ketjakapan yang menonjol, tidak seperti pada penari-penari wajang wong (prija).

Diantara banjak penari yang mempunyai spesialisasi dalam tari, ada juga ahli yang memiliki kemampuan dalam segala matjam tari. Orang itu ialah K.R.T. Purbaningrat almarhum, seorang tokoh tari Djawa pada zaman Sultan Hamengku Buwono VIII dan Sultan Hamengku Buwono IX. Beliau sudah dianggap empu didalam Kraton yang mempunyai murid penari-penari terkenal, diantaranya: R.L. Atmosemedi, K.R.T. Brongtodiningrat, R.W. Endramardawa, R.L. Atmoprajitno, R.L. Prawirodiprodjo. Dari kelima itu yang pernah turut dalam Bédaja Kakung ialah K.R.T. Brongtodiningrat, R.W. Endramardawa, R.L. Atmoprajitno. Ketiganya adalah seangkatan, maksud penulis sebaja dalam mempeladjar tari.

Sedang G.P.H. Tedjokusumo termasuk Bédaja Kakung angkatan lebih tua. R.L. Prawirodiprodo adalah ayah R.L. Atmoprajitno, lebih tua dari K.R.T. Purbaningrat, pernah juga mendjadi gurunja K.R.T. Brongtodiningrat.

Para ahli tari dari Kraton meskipun sudah banjak membuat suatu tarian, tetapi didalam buku-buku atau dalam pertjakapan, tidak pernah disebutkan nama orang jang membuat itu. Jang disebutkan selalu Sultan jang sedang memerintah waktu itu. Misalnja Bédaja Semang adalah tjiptaan Sultan Hamengku Buwono I, padahal jang membuat tarinja kemungkinan bukan Sri Sultan Hamengku Buwono I sendiri. Hal itu merupakan suatu tanda hormat rakjat terhadap radjanja pada djaman masjarakat feodal dahulu, sehingga sulit untuk mengetahui pentjipta atau Choreographer dari masa-masa jang dulu.

Perlu dikemukakan disini, bahwa seorang penari klasik harus memperhatikan banjak aspek, baik djasmaniah maupun rochaniah atau kedjiwaan. Sebab didalam tari klasik kedua hal tersebut sudah ada ketentuan dalam mendjalandkannja. Dalam tari klasik sangat dipentingkan mengenai keindahan bentuk gerak, kurang memperhatikan unsur ekspresi. Berbeda dengan tari kreasi baru, dimana perubahan ekspresi nampak djelas dan sangat terasa. Dalam tari Djawa klasik air muka dan pandangan mata penari tetap tidak berubah-ubah. Ekspresi pada tari Djawa Klasik adalah ekspresi jang terkendalikan dan tetap tersimpan didalam diri penari.⁴

⁴Wawantjara dengan K.R.T. Brongtodiningrat di Dalam Brongtodiningratan pada tanggal 15 September 1968. Dan wawantjara dengan B.P.H. Surjobrongto di Dalam Surjobrangtan pada tanggal 3 September 1968.